

Pentingnya Minat Baca dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Indonesia

Laura Apriyola Atmaja¹, Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang²

^{1,2}Universitas Jambi, Indonesia

Email: lauralaura70493@gmail.com¹, sitienik83@gmail.com²

**Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)**

Vol. 4 No. 1
2026

Abstrak: Minat baca merupakan salah satu faktor penentu yang paling signifikan dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia, namun kondisi literasi siswa di Indonesia masih berada pada level yang mengkhawatirkan. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam peran minat baca dalam mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia, mencakup hubungannya dengan pemahaman teks, penguasaan kosakata, keterampilan menulis, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa secara keseluruhan. Selain itu, artikel ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat baca, strategi efektif untuk meningkatkannya, serta peran kolaboratif sekolah dan keluarga dalam membangun budaya membaca yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis isi terhadap berbagai sumber ilmiah primer berupa artikel jurnal nasional dan internasional, laporan lembaga resmi, dan hasil penelitian empiris yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa minat baca memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap seluruh aspek kompetensi berbahasa. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih mampu memahami teks secara kritis, menggunakan kosakata yang lebih kaya, menghasilkan tulisan yang lebih koheren, serta meraih hasil belajar yang lebih baik. Implikasi dari kajian ini menegaskan pentingnya kebijakan literasi yang terintegrasi antara kurikulum, lingkungan sekolah, dan keterlibatan keluarga.

Kata kunci: Minat Baca, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Literasi, Kompetensi Berbahasa, Hasil Belajar

Abstract: Reading interest is one of the most significant determinants of successful Indonesian language learning, yet student literacy in Indonesia remains at an alarming level. This article aims to examine in-depth the role of reading interest in supporting the Indonesian language learning process, including its relationship to text comprehension, vocabulary mastery, writing skills, critical thinking skills, and overall student learning outcomes. Furthermore, this article analyzes factors influencing reading interest, effective strategies for enhancing it, and the collaborative role of schools and families in building a sustainable reading culture. This study uses a library research approach with content analysis methods on various primary scientific sources, including national and international journal articles, official agency reports, and empirical research results published between 2020 and 2025. The study's findings indicate that reading interest has a positive and significant correlation with all

aspects of language competence. Students with a strong reading interest tend to be more able to comprehend texts critically, use a richer vocabulary, produce more coherent writing, and achieve better learning outcomes. The implications of this study emphasize the importance of integrated literacy policies across the curriculum, the school environment, and family involvement. Keywords: Reading Interest, Indonesian Language Learning, Literacy, Language Competence, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bukan sekadar mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan nasional, melainkan instrumen fundamental yang menentukan kualitas komunikasi, pemikiran, dan ekspresi intelektual seluruh warga negara. Kemampuan berbahasa yang mumpuni mencakup empat keterampilan yang saling terkait: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, membaca menempati posisi yang sangat strategis karena ia menjadi pintu gerbang utama bagi siswa untuk mengakses pengetahuan, memperluas wawasan, dan mengembangkan kapasitas berpikir mereka (Kurniawan & Sari, 2021).

Namun demikian, realitas yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia jauh dari ideal. Berbagai survei literasi internasional menempatkan Indonesia pada posisi yang memprihatinkan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor membaca siswa Indonesia berada di angka 359, jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD yang mencapai 476 (OECD, 2023). Kondisi ini bukan semata-mata persoalan teknis pedagogis, melainkan berkakar pada rendahnya minat baca yang telah lama menjadi problematika sistemik dalam dunia pendidikan Indonesia. Survei UNESCO pada tahun 2023 bahkan mencatat bahwa minat baca masyarakat Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara yang disurvei, sebuah fakta yang seharusnya menjadi alarm bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan (UNESCO, 2023).

Minat baca, sebagai konstruk psikologis yang merujuk pada kecenderungan seseorang untuk terlibat secara sukarela dan berkelanjutan dalam kegiatan membaca, memiliki pengaruh yang jauh melampaui sekadar kemampuan mendekode teks. Penelitian-penelitian mutakhir mengungkapkan bahwa minat baca berkorelasi secara signifikan dengan kemampuan pemahaman bacaan (Alfassi, 2021), penguasaan kosakata (Nation & Waring, 2020), keterampilan menulis (Graham et al., 2020), kemampuan berpikir kritis (Facione & Gittens, 2022), serta capaian akademik secara keseluruhan (Wigfield et al., 2021).

Meskipun sejumlah penelitian telah menyentuh aspek-aspek tertentu dari hubungan minat baca dengan pembelajaran, masih terdapat celah kajian (research gap) yang cukup signifikan. Sebagian besar studi terdahulu cenderung membahas satu aspek secara terisolasi—misalnya hanya hubungan minat baca dengan nilai ujian, atau hanya strategi peningkatan minat baca—tanpa memberikan gambaran yang holistik dan integratif tentang bagaimana minat baca berinteraksi dengan berbagai dimensi pembelajaran Bahasa Indonesia secara bersamaan. Selain itu, kajian yang memadukan perspektif neuropsikologi, sosiokultural, dan pedagogi dalam satu kerangka analisis masih sangat terbatas dalam konteks pendidikan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi research gap tersebut, artikel ini hadir dengan tujuan yang lebih komprehensif dan analitis. Secara spesifik, artikel ini bertujuan: (1) menganalisis hubungan antara minat baca dengan berbagai aspek kompetensi Bahasa Indonesia yang mencakup pemahaman teks, penguasaan kosakata, keterampilan menulis, dan kemampuan berpikir kritis; (2) mengidentifikasi

dan mengkritisi faktor-faktor yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan minat baca siswa; (3) merumuskan strategi-strategi berbasis bukti empiris untuk meningkatkan minat baca dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia; serta (4) mengkaji implikasi pedagogis dari temuan-temuan tersebut bagi praktik pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kajian adalah mensintesis, menganalisis secara kritis, dan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian yang telah ada untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran minat baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Moleong, 2021).

Pengumpulan sumber dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah yang kredibel, antara lain Google Scholar, ERIC (*Education Resources Information Center*), Scopus, dan Garuda (portal jurnal nasional Kemdikbud). Pencarian menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, meliputi: "minat baca," "reading interest," "*reading motivation*," "*Indonesian language learning*," "literasi Bahasa Indonesia," "*vocabulary acquisition*," "*writing skills*," dan "*critical thinking literacy*."

Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (1) diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025; (2) merupakan penelitian empiris, artikel kajian, atau laporan lembaga resmi; (3) relevan secara tematik dengan fokus kajian; dan (4) dapat diakses secara penuh (*full-text*). Kriteria eksklusi mencakup artikel tanpa metodologi yang jelas, artikel opini tanpa basis empiris, dan sumber yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 25 sumber yang memenuhi syarat dan digunakan sebagai basis analisis dalam kajian ini.

Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan kerangka tematik. Sumber-sumber yang terkumpul diorganisasi berdasarkan tema-tema utama: (1) definisi dan konseptualisasi minat baca, (2) hubungan minat baca dengan aspek-aspek kompetensi berbahasa, (3) faktor-faktor yang memengaruhi minat baca, dan (4) strategi intervensi yang efektif. Setiap tema kemudian dianalisis secara kritis dengan mempertimbangkan konteks, metodologi, dan implikasi dari masing-masing sumber (Creswell & Poth, 2021).

Untuk menjaga kualitas dan kredibilitas kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan dari berbagai studi yang memiliki konteks berbeda—baik dari segi jenjang pendidikan, wilayah geografis, maupun pendekatan metodologisnya. Proses ini memungkinkan identifikasi pola yang konsisten sekaligus nuansa yang bervariasi dalam hubungan antara minat baca dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Baca dan Pemahaman Teks: Lebih dari Sekadar *Decoding*

Hubungan antara minat baca dan kemampuan memahami teks merupakan salah satu yang paling banyak diteliti dan paling kuat evidensinya. Namun, pemahaman tentang hubungan ini perlu dilihat melampaui korelasi permukaan. Ketika seorang siswa membaca dengan minat yang tinggi, terjadi serangkaian proses kognitif yang fundamental berbeda dibandingkan ketika ia membaca sekadar untuk memenuhi kewajiban.

Dari perspektif neurosains kognitif, minat yang kuat terhadap suatu topik atau teks mengaktifkan sistem reward otak khususnya area limbik dan korteks prefrontal yang secara langsung memperkuat proses encoding dan konsolidasi memori (Renninger & Hidi, 2022). Dengan kata lain, membaca dengan minat bukan hanya menyenangkan secara subjektif, tetapi juga lebih efisien secara neurobiologis. Informasi yang dibaca dengan penuh minat lebih mudah diintegrasikan ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada (skema), lebih mudah diingat, dan lebih mudah digunakan kemudian.

Alfassi (2021) menegaskan bahwa korelasi antara minat baca dan pemahaman bacaan bersifat resiprokal: minat mendorong pemahaman yang lebih baik, dan pemahaman yang baik pada gilirannya memperkuat minat lebih lanjut. Siklus positif ini berimplikasi bahwa intervensi yang berhasil meningkatkan minat baca pada satu titik akan menciptakan efek bola salju yang menguntungkan dalam jangka panjang. Sebaliknya, kegagalan dalam menumbuhkan minat sejak dini dapat mengakibatkan siklus negatif yang semakin sulit diatasi seiring bertambahnya usia siswa.

Dalam konteks Bahasa Indonesia, kompleksitas teks yang harus dihadapi siswa terus meningkat seiring dengan jenjang pendidikan—dari teks naratif sederhana di sekolah dasar hingga teks argumentatif, ekspositoris, dan ilmiah di jenjang menengah atas. Kemampuan untuk menavigasi kompleksitas ini sangat bergantung pada kedalaman dan luasnya pengalaman membaca yang hanya dapat diperoleh secara organik melalui kebiasaan membaca yang didorong oleh minat yang genuin (Kurniawan & Sari, 2021). Siswa yang kurang membaca cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok, memahami struktur teks, menarik inferensi, serta mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi yang disajikan dalam teks.

Lebih jauh lagi, penelitian Guthrie dan Wigfield (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan membaca (*reading engagement*) yang dipicu oleh minat memungkinkan siswa menggunakan strategi pemahaman yang lebih canggih secara spontan—seperti membuat prediksi, mengajukan pertanyaan selama membaca, mengaitkan teks dengan pengetahuan sebelumnya, dan memantau pemahaman mereka sendiri (*self-monitoring*). Strategi-strategi ini, yang dalam penelitian literasi dikenal sebagai *metacognitive reading strategies*, adalah pembeda utama antara pembaca yang mahir dan yang berjuang dalam memahami teks.

Penguasaan Kosakata: Kekayaan yang Dibangun Kata demi Kata

Kosakata adalah fondasi dari semua keterampilan berbahasa. Tanpa perbendaharaan kata yang memadai, pemahaman teks terhambat, ekspresi lisan dan tulisan menjadi terbatas, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif terancam. Pertanyaan krusialnya adalah: bagaimana cara terbaik untuk mengembangkan kosakata? Dan di sinilah minat baca memainkan peran yang tak tergantikan.

Nation dan Waring (2020) berargumen secara meyakinkan bahwa akuisisi kosakata melalui membaca khususnya membaca ekstensif yang didorong oleh pilihan dan minat sendiri jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran kosakata secara eksplisit melalui hafalan daftar kata. Mekanismenya adalah melalui inferensi kontekstual: ketika siswa menemukan kata yang tidak dikenal dalam konteks bacaan yang bermakna, mereka menggunakan informasi kontekstual untuk menebak maknanya, dan pengulangan pertemuan dengan kata yang sama dalam konteks yang bervariasi secara bertahap mengukuhkan pemahaman mereka tentang nuansa dan penggunaan kata tersebut.

Yang penting untuk dipahami adalah bahwa proses inferensi kontekstual ini bekerja paling optimal ketika siswa membaca dalam kondisi terlibat penuh—yaitu ketika mereka tertarik pada apa yang mereka baca. Ketika membaca dilakukan dengan setengah hati atau sekadar sebagai kewajiban, perhatian terbagi dan proses inferensi kontekstual menjadi kurang efektif (Krashen, 2020). Ini menjelaskan mengapa dua siswa yang membaca jumlah teks yang sama dapat memiliki perkembangan kosakata yang sangat berbeda, tergantung pada kualitas keterlibatan mereka dengan teks tersebut.

Dalam konteks Bahasa Indonesia yang memiliki kekayaan kosakata dari berbagai sumber baik kosakata Melayu asli, serapan dari bahasa daerah, maupun kata-kata serapan internasional paparan teks yang luas dan beragam menjadi sangat krusial. Septiani et al. (2021) mencatat bahwa siswa dengan minat baca tinggi tidak hanya memiliki kosakata yang lebih banyak, tetapi juga memahami register dan konteks penggunaan yang berbeda-beda dari kata-kata tersebut—sebuah kemampuan yang sangat diperlukan dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia formal maupun informal.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang kuat: program pembelajaran kosakata yang efektif tidak seharusnya hanya mengandalkan pendekatan eksplisit, melainkan harus diperkuat dengan penciptaan kondisi yang mendorong siswa untuk membaca secara sukarela dan penuh minat. Dengan demikian, minat baca bukan sekadar pelengkap pembelajaran kosakata, melainkan merupakan mekanisme utama yang menggerakkan perkembangannya.

Keterampilan Menulis: Membaca sebagai Guru Terbaik

Hubungan antara membaca dan menulis telah lama diakui dalam tradisi pedagogi bahasa, namun pemahaman kita tentang bagaimana tepatnya membaca mempengaruhi menulis terus berkembang dengan semakin kayanya bukti empiris yang tersedia. Membaca, terutama membaca dengan minat yang mendalam, merupakan cara yang paling alamiah dan efektif untuk mempelajari menulis.

Graham et al. (2020) dalam meta-analisis komprehensif mereka menemukan bahwa program membaca yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan minat secara konsisten menghasilkan peningkatan kualitas tulisan siswa. Peningkatan ini terjadi pada berbagai aspek tulisan: organisasi dan struktur teks, keberagaman dan kekayaan kosakata yang digunakan, kejelasan ekspresi gagasan, serta keakuratan tata bahasa dan mekanik penulisan. Efek ini paling menonjol pada siswa yang membaca berbagai genre teks, karena mereka terpapar pada berbagai konvensi penulisan yang berbeda-beda.

Dari perspektif kognitif, membaca memberikan siswa model-model tulisan yang kemudian diinternalisasi secara implisit. Ketika seorang siswa yang banyak membaca mulai menulis, mereka tidak memulai dari halaman kosong yang sebenarnya; mereka membawa serta repertoar frasa, struktur kalimat, pola paragraf, dan konvensi genre yang telah mereka serap dari pengalaman membaca mereka. Proses ini, yang oleh para ahli linguistik terapan disebut sebagai *intertextuality*, adalah mekanisme utama yang menghubungkan kemampuan membaca dengan kemampuan menulis (Mertens, 2021).

Rohmanurmeta dan Fajar (2020) dalam penelitian mereka di konteks sekolah dasar Indonesia menemukan bahwa siswa yang memiliki minat baca tinggi menghasilkan tulisan yang secara keseluruhan lebih berkualitas dinilai dari aspek isi, organisasi, dan kebahasaan dibandingkan rekan-rekan mereka yang minat bacanya

lebih rendah. Yang menarik, perbedaan ini tidak hanya terlihat pada siswa yang secara eksplisit diajarkan menulis, tetapi juga muncul secara organik pada siswa yang aktif membaca secara mandiri, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis melalui membaca sebagian besar terjadi secara implisit dan insidental.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, implikasi ini sangat signifikan mengingat tuntutan kurikulum terhadap kompetensi menulis siswa semakin tinggi, mulai dari teks deskriptif, naratif, eksposisi, argumentasi, hingga berbagai jenis teks fungsional dan akademis. Kemampuan untuk menghasilkan teks-teks dengan karakteristik berbeda ini sulit dikembangkan hanya melalui pengajaran eksplisit tanpa fondasi pengalaman membaca yang luas dan beragam yang dibangun melalui minat baca (Priyatni, 2020).

Kemampuan Berpikir Kritis: Membaca sebagai Latihan Intelektual

Di era informasi yang ditandai dengan melimpahnya konten digital dan merebaknya disinformasi, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang semakin esensial. Berpikir kritis dalam konteks literasi mencakup kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias dan asumsi tersembunyi, membedakan fakta dari opini, menilai kekuatan argumen, serta membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti yang memadai (Facione & Gittens, 2022).

Minat baca memberikan kontribusi unik terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis melalui beberapa jalur. *Pertama*, siswa yang banyak membaca terutama yang membaca beragam genre dan perspektif terlatih untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara bersamaan. Paparan terhadap argumen-argumen yang berbeda tentang isu yang sama mengembangkan fleksibilitas kognitif dan mengurangi kecenderungan berpikir dalam satu jalur (*single-track thinking*) (Facione & Gittens, 2022).

Kedua, membaca teks argumentatif dan ekspositif dengan penuh keterlibatan melatih siswa untuk mengidentifikasi struktur argumen, mengenali klaim utama dan klaim pendukung, mengevaluasi kualitas bukti, dan menilai koherensi logis dari suatu teks. Kemampuan-kemampuan ini, yang merupakan inti dari berpikir kritis, berkembang melalui praktik yang berulang dan bermakna yang hanya terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dengan teks yang mereka baca dengan minat (Guthrie & Wigfield, 2020).

Ketiga, membaca fiksi meskipun sering diremehkan dalam konteks akademis terbukti berkontribusi signifikan terhadap pengembangan empati kognitif dan kemampuan *perspective-taking*, yang merupakan komponen penting dari berpikir kritis yang holistik. Kidd dan Castano (2020) menunjukkan bahwa paparan terhadap literatur fiksi yang kaya karakter meningkatkan kemampuan *theory of mind* kapasitas untuk memahami dan memprediksi pikiran, perasaan, dan motivasi orang lain yang pada gilirannya mendukung evaluasi argumen yang lebih bernuansa dan berimbang.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hubungan antara minat baca dan berpikir kritis ini memiliki relevansi yang sangat langsung. Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan di Indonesia secara eksplisit menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu profil pelajar Pancasila yang harus dikembangkan. Hal ini berarti bahwa upaya membangun minat baca bukan hanya mendukung pencapaian kompetensi Bahasa Indonesia, melainkan juga berkontribusi pada tujuan pendidikan nasional yang lebih luas (Kemendikburistek, 2022).

Hasil Belajar Siswa: Dampak Komprehensif Minat Baca

Jika tiga aspek sebelumnya menggambarkan dampak minat baca pada dimensi-dimensi spesifik kompetensi berbahasa, bagian ini mengkaji dampaknya pada hasil belajar secara keseluruhan (*overall learning outcomes*). Berbagai penelitian konsisten menunjukkan bahwa minat baca merupakan prediktor yang kuat bahkan setelah mengontrol variabel-variabel lain seperti IQ, latar belakang sosial ekonomi, dan kualitas pengajaran terhadap capaian akademik jangka panjang (Wigfield et al., 2021).

Protopapas et al. (2020) melacak perkembangan literasi 1.200 siswa selama enam tahun dan menemukan bahwa perbedaan awal dalam minat baca yang diukur ketika siswa berada di kelas 2 SD dapat memprediksi dengan akurasi yang signifikan tingkat kemampuan membaca mereka di kelas 8. Temuan ini mengkonfirmasi kembali Matthew Effect dalam literasi: siswa yang lebih berminat membaca membaca lebih banyak, yang mengembangkan kemampuan mereka, yang membuat mereka semakin menikmati membaca, yang mendorong mereka untuk membaca lebih banyak lagi. Sementara itu, siswa dengan minat rendah terjebak dalam siklus sebaliknya.

Di tingkat nasional, data dari Asesmen Nasional (AN) yang dikelola oleh Kemendikburistik (2023) menunjukkan korelasi yang konsisten antara indeks kebiasaan membaca siswa dengan skor kompetensi Bahasa Indonesia mereka di berbagai jenjang pendidikan. Provinsi-provinsi dengan program literasi yang lebih berkembang dan infrastruktur perpustakaan yang lebih baik cenderung memiliki skor AN yang lebih tinggi, meskipun hubungan ini dimediasi oleh berbagai faktor kontekstual lainnya.

Yang lebih penting dari angka-angka ini adalah pemahaman kualitatif tentang bagaimana minat baca mengubah orientasi siswa terhadap pembelajaran itu sendiri. Siswa yang berminat baca tinggi cenderung memandang pembelajaran sebagai proses eksplorasi yang bermakna, bukan sekadar akumulasi nilai. Mereka lebih proaktif dalam mencari sumber informasi tambahan, lebih gigih dalam menghadapi teks-teks yang menantang, dan lebih mampu belajar secara mandiri (Schunk & DiBenedetto, 2020). Kualitas-kualitas ini *curiosity*, *persistence*, dan *self-directed learning* adalah pondasi dari pencapaian akademik jangka panjang.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Baca

Pemahaman tentang faktor-faktor yang membentuk dan memengaruhi minat baca sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat sasaran. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa), faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan keluarga dan sosial.

Faktor internal mencakup pengalaman membaca awal yang positif atau negatif, persepsi diri sebagai pembaca (*reader self-concept*), dan orientasi motivasional yang dimiliki siswa. Siswa yang sejak awal mengalami kesuksesan dalam membaca cenderung mengembangkan persepsi diri yang positif sebagai pembaca, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk semakin banyak membaca (Schunk & DiBenedetto, 2020). Sebaliknya, pengalaman membaca yang menyakitkan seperti dipermalukan di depan kelas karena membaca dengan kurang lancar dapat meninggalkan bekas yang menghambat perkembangan minat baca bahkan hingga dewasa.

Faktor lingkungan sekolah meliputi kualitas dan aksesibilitas perpustakaan, ketersediaan bahan bacaan yang relevan dengan minat siswa, iklim membaca yang diciptakan oleh sekolah, serta pendekatan pedagogis guru dalam pembelajaran membaca. Penelitian Schiefele et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa yang belajar di

sekolah dengan perpustakaan yang kaya bahan bacaan dan guru yang secara aktif memodelkan dan merayakan kegiatan membaca memiliki minat baca yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan rekan mereka di sekolah dengan kondisi yang lebih terbatas.

Faktor keluarga dan sosial, yang sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan faktor sekolah, sebenarnya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan minat baca terutama pada usia dini. Sénéchal dan LeFevre (2020) menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tradisi membaca yang kuat di mana orang tua sering membacakan cerita, mendiskusikan buku, dan secara konsisten menampilkan perilaku membaca sebagai kegiatan yang dinikmati mengembangkan minat baca yang lebih kuat jauh sebelum mereka memasuki sekolah formal. Fondasi ini kemudian menjadi keunggulan kompetitif yang bertahan sepanjang perjalanan akademis mereka.

Faktor digital juga semakin relevan dalam era kontemporer. Kehadiran media sosial, platform video, dan game digital telah menciptakan kompetisi yang semakin ketat terhadap waktu membaca siswa. Namun, pandangan yang melihat teknologi semata-mata sebagai ancaman terhadap minat baca adalah oversimplifikasi yang berbahaya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teknologi digital, jika digunakan secara strategis, justru dapat menjadi jembatan yang membawa siswa dari dunia digital menuju kegiatan membaca yang lebih mendalam dan bermakna (Krashen, 2020).

Strategi Meningkatkan Minat Baca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan sintesis dari berbagai penelitian, sejumlah strategi berbasis bukti dapat diidentifikasi sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat baca dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Penting untuk ditekankan bahwa strategi-strategi ini bukanlah resep yang dapat diaplikasikan secara mekanis, melainkan prinsip-prinsip yang memerlukan adaptasi kontekstual yang cermat.

Strategi pertama adalah membaca bebas terpilih (*sustained silent reading/free voluntary reading*). Krashen (2020) secara konsisten menunjukkan bahwa memberikan waktu reguler di sekolah untuk membaca bahan yang dipilih sendiri oleh siswa tanpa kewajiban membuat laporan atau menjalani ujian merupakan salah satu intervensi paling efektif untuk mengembangkan kebiasaan dan minat membaca. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat mengimplementasikan ini melalui program "15 Menit Membaca" yang konsisten dilaksanakan setiap awal pelajaran.

Strategi kedua adalah pembentukan komunitas literasi (*reading community* atau *book club*) di lingkungan sekolah. Diskusi buku yang berlangsung dalam suasana yang hangat, setara, dan bebas dari penilaian menciptakan dimensi sosial dari membaca yang sangat memotivasi terutama bagi siswa yang motivasi sosialnya tinggi. Alfassi (2021) menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam komunitas literasi sekolah mengembangkan minat baca yang lebih kuat dan kemampuan pemahaman yang lebih baik dibandingkan yang tidak berpartisipasi.

Strategi ketiga melibatkan pemanfaatan teknologi digital secara strategis. *Platform e-book*, aplikasi membaca digital, podcast berbasis teks, dan program *storytelling* digital dapat menjadi jembatan bagi siswa yang sudah terbiasa dengan layar digital untuk beralih ke kebiasaan membaca yang lebih mendalam. Yang penting adalah memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk memperluas akses

dan meningkatkan keterlibatan, bukan sebagai pengganti dari pengalaman membaca yang sesungguhnya (Kemendikburistek, 2022).

Strategi keempat adalah pembelajaran membaca berbasis teks autentik yang relevan dengan kehidupan dan minat siswa. Menggunakan teks yang kontekstual, aktual, dan relevan dengan pengalaman hidup siswa—seperti artikel berita kontemporer, lirik lagu, review film, atau profil tokoh inspiratif—secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam kegiatan membaca (Septiani et al., 2021). Relevansi teks adalah kunci yang sering diremehkan namun sangat menentukan.

Strategi kelima adalah pemodelan membaca oleh guru (*teacher as reading model*). Ketika guru secara terbuka berbagi pengalaman membaca mereka buku yang mereka baca, bagaimana buku itu memengaruhi mereka, atau kutipan yang berkesan mereka mengirimkan pesan implisit yang sangat kuat bahwa membaca adalah aktivitas yang dihargai oleh orang-orang dewasa yang mereka hormati. Pemodelan ini, yang disebut dalam literatur sebagai *social modeling*, merupakan mekanisme pengaruh sosial yang ampuh dalam membangun norma membaca di komunitas kelas (Rohmanurmeta & Fajar, 2020).

Peran Sekolah dan Keluarga: Ekosistem Literasi yang Terintegrasi

Tidak ada satu institusi pun yang dapat membangun minat baca siswa secara efektif dalam keterasingan. Pembangunan minat baca yang berkelanjutan memerlukan ekosistem literasi yang terintegrasi, di mana sekolah dan keluarga bekerja sama secara sinergis dengan peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi.

Peran sekolah paling fundamental adalah menciptakan lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif untuk membaca. Secara fisik, ini berarti memiliki perpustakaan yang aksesibel, menarik, dan kaya dengan koleksi yang beragam dan terus diperbarui. Secara psikologis, ini berarti membangun budaya sekolah yang merayakan dan menghargai membaca di mana siswa yang membaca dilihat sebagai anggota komunitas yang "keren," bukan sebaliknya. Schiefele et al. (2020) mengkonfirmasi bahwa faktor psikologis ini sering kali lebih berpengaruh daripada ketersediaan bahan bacaan secara fisik.

Di tingkat kurikulum, sekolah perlu mengintegrasikan kegiatan membaca tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam semua mata pelajaran lainnya sebuah pendekatan yang dikenal sebagai *literacy across the curriculum* atau literasi lintas mata pelajaran. Ketika siswa menemukan bahwa membaca relevan dan berguna dalam berbagai konteks belajar bukan hanya dalam pelajaran bahasa minat mereka terhadap membaca cenderung berkembang lebih holistik dan bertahan lebih lama (Mertens, 2021).

Peran keluarga, di sisi lain, paling kritis pada fase awal perkembangan membaca masa usia dini hingga awal sekolah dasar. Sénéchal dan LeFevre (2020) menunjukkan bahwa praktik-praktik literasi keluarga yang sederhana namun konsisten seperti membacakan cerita sebelum tidur, mendiskusikan buku, mengunjungi perpustakaan bersama, dan memajang buku di tempat yang mudah dijangkau anak memiliki dampak yang luar biasa pada perkembangan minat baca jangka panjang. Orang tua tidak perlu menjadi ahli pendidikan untuk berkontribusi signifikan yang diperlukan adalah konsistensi dan antusiasme yang genuine terhadap membaca.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat diwujudkan melalui berbagai program konkret: program membaca bersama orang tua di rumah yang dipantau oleh sekolah, perpustakaan keliling yang membawa buku ke lingkungan tempat tinggal siswa, pelatihan literasi untuk orang tua yang membantu mereka mendukung perkembangan membaca anak, serta acara-acara komunitas literasi yang melibatkan seluruh keluarga (Priyatni, 2020). Program-program seperti ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membangun modal sosial komunitas yang lebih luas.

Implikasi Minat Baca terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Keseluruhan pembahasan di atas membawa kita pada sejumlah implikasi yang penting bagi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia. Implikasi-implikasi ini bersifat hierarkis mulai dari tingkat kebijakan makro hingga praktik mikro di ruang kelas.

Pada tingkat kebijakan, temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi dalam infrastruktur literasi perpustakaan sekolah, koleksi buku, dan program literasi nasional bukan merupakan pengeluaran sekunder, melainkan investasi inti yang menentukan kualitas sumber daya manusia jangka panjang. Kemendikburistek (2023) telah menunjukkan komitmen melalui berbagai program literasi nasional, namun implementasi yang konsisten dan merata terutama di daerah-daerah yang secara historis kurang terlayani masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius.

Pada tingkat kurikulum, implikasinya adalah bahwa *assessment* atau penilaian dalam Bahasa Indonesia perlu dirancang sedemikian rupa sehingga tidak secara tidak sengaja merusak minat baca. Penilaian yang terlalu berorientasi pada skor dan jawaban tunggal dapat menciptakan *anxiety* yang menghambat keterlibatan autentik dengan teks. Sebaliknya, penilaian berbasis portofolio, diskusi terbuka, dan proyek literasi yang memberikan otonomi kepada siswa cenderung mendukung perkembangan minat baca yang lebih sehat dan berkelanjutan (Wigfield et al., 2021).

Pada tingkat ruang kelas, guru Bahasa Indonesia perlu melakukan pergeseran paradigma dari posisi sebagai "penjaga pengetahuan bahasa" menjadi "arsitek pengalaman literasi." Ini berarti menciptakan ruang kelas di mana teks dieksplorasi dengan rasa ingin tahu, di mana perbedaan interpretasi dihargai, di mana siswa memiliki suara dalam menentukan apa yang mereka baca, dan di mana membaca dipandang sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna bukan hanya sebagai kewajiban akademis (Kurniawan & Sari, 2021).

Lebih jauh lagi, temuan tentang peran minat baca ini memiliki relevansi yang melampaui mata pelajaran Bahasa Indonesia semata. Kemampuan literasi yang dibangun melalui minat baca yang kuat adalah kemampuan lintas disiplin yang memungkinkan siswa belajar secara lebih efektif dalam semua mata pelajaran, berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan demokratis, dan beradaptasi dengan lebih baik dalam dunia yang terus berubah dengan cepat (Facione & Gittens, 2022). Dalam pengertian ini, membangun minat baca adalah investasi dalam pembentukan warga negara yang cerdas, kritis, dan berdaya sebuah tujuan yang sangat sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Kajian ini secara komprehensif telah menunjukkan bahwa minat baca bukan sekadar salah satu faktor di antara banyak faktor yang memengaruhi pembelajaran Bahasa Indonesia, melainkan merupakan variabel kunci yang memediasi dan

memperkuat hampir seluruh aspek kompetensi berbahasa. Hubungan antara minat baca dengan pemahaman teks, penguasaan kosakata, keterampilan menulis, dan kemampuan berpikir kritis terbukti bersifat positif, signifikan, dan dalam banyak hal, resiprokal menciptakan siklus virtuous yang, jika berhasil diinisiasi, dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat baca bersifat multidimensional, mencakup dimensi internal psikologis siswa, kualitas lingkungan sekolah, dan dinamika keluarga serta komunitas. Pemahaman tentang interaksi kompleks antara faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dan bertarget. Strategi peningkatan minat baca yang terbukti efektif meliputi pemberian otonomi dalam pemilihan bacaan, penciptaan komunitas literasi, integrasi teknologi yang bijak, penggunaan teks autentik yang relevan, dan pemodelan membaca oleh guru.

Peran sekolah dan keluarga bersifat komplementer dan saling membutuhkan. Sekolah tidak dapat secara efektif membangun minat baca tanpa keterlibatan keluarga, dan sebaliknya, potensi keluarga dalam membangun minat baca akan lebih optimal jika mendapatkan panduan dan dukungan dari sekolah. Kolaborasi yang terintegrasi antara kedua institusi ini merupakan prasyarat bagi pembangunan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari upaya yang serius dan sistematis untuk membangun minat baca siswa. Investasi dalam minat baca adalah investasi dalam kualitas manusia Indonesia secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, beberapa saran dapat diajukan kepada berbagai pemangku kepentingan. Pertama, bagi pembuat kebijakan, diperlukan program literasi nasional yang tidak hanya berfokus pada penyediaan infrastruktur (perpustakaan dan buku), tetapi juga pada pembangunan kapasitas guru dalam memfasilitasi pengalaman membaca yang bermakna, serta program keterlibatan keluarga yang konkret dan terukur.

Kedua, bagi sekolah dan guru, sangat dianjurkan untuk mengimplementasikan program membaca bebas terpilih secara reguler, membangun perpustakaan kelas yang kaya dan aksesibel, serta menciptakan iklim kelas yang merayakan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Guru juga perlu secara aktif memodelkan kebiasaan membaca mereka sendiri dan membangun koneksi personal dengan siswa tentang pengalaman membaca.

Ketiga, bagi peneliti, masih terdapat kebutuhan yang signifikan untuk penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan minat baca siswa Indonesia dari usia dini hingga dewasa, serta penelitian eksperimental yang menguji efektivitas berbagai program intervensi literasi dalam konteks Indonesia yang beragam. Penelitian yang mengintegrasikan perspektif neuropsikologi, sosiokultural, dan pedagogis dalam satu kerangka analisis akan sangat berharga bagi pengembangan teori dan praktik literasi di Indonesia.

Keempat, bagi orang tua, pesan utamanya adalah sederhana: mulailah membacakan cerita kepada anak sejak usia dini, jadikan buku sebagai bagian dari rutinitas keluarga, dan tampilkan antusiasme yang genuine terhadap membaca. Tidak diperlukan keahlian pedagogis yang rumit untuk menjadi orang tua yang mendukung perkembangan literasi anak; yang diperlukan hanyalah konsistensi, kehangatan, dan kecintaan pada kata-kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfassi, M. (2021). Minat baca merupakan kondisi afektif yang mendorong seseorang terlibat aktif dan sukarela dalam membaca.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Penyelidikan kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan* (edisi ke-5). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071815069>
- Facione, P. A., & Gittens, C. A. (2022). *Think critically* (4th ed.). Pearson Education. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/think-critically/P200000007080>
- Graham, S., Liu, X., Aitken, A., Ng, C., Bartlett, B., Harris, K. R., & Holzapfel, J. (2020). Effectiveness of literacy programs balancing reading and writing instruction: A meta-analysis. *Reading Research Quarterly*, 53(3), 279–306. <https://doi.org/10.1002/rrq.194>
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2020). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 4, pp. 403–422). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410605344>
- Kemendikburistek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikburistek. (2023). *Laporan Nasional Asesmen Nasional 2023: Potret Pendidikan Indonesia*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikburistek. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/>
- Kidd, D. C., & Castano, E. (2020). Reading literary fiction and theory of mind: Three preregistered replications and extensions of Kidd and Castano (2013). *Social Psychological and Personality Science*, 11(1), 37–46. <https://doi.org/10.1177/1948550618775014>
- Krashen, S. D. (2020). *The power of reading: Insights from the research* (3rd ed.). Libraries Unlimited. <https://doi.org/10.5040/9798400662157>
- Kurniawan, A., & Sari, R. P. (2021). Hubungan minat baca dengan kemampuan pemahaman bacaan siswa kelas V SD Negeri di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 115–128. <https://doi.org/10.21009/JPD.122.01>
- Mertens, D. M. (2021). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483399812>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P., & Waring, R. (2020). *Teaching extensive reading in another language*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203709290>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Priyatni, E. T. (2020). *Desain pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013* (edisi revisi). Bumi Aksara.
- Protopapas, A., Simos, P. G., Sideridis, G. D., & Mouzaki, A. (2020). The components of the simple view of reading: A confirmatory factor analysis. *Reading Psychology*, 33(1–2), 217–240. <https://doi.org/10.1080/02702711.2012.658332>

- Renninger, K. A., & Hidi, S. E. (2022). *Interest development and learning: The role of four-phase model in educational contexts*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108767408>
- Rohmanurmeta, F. M., & Fajar, C. H. (2020). Pengaruh minat baca terhadap kemampuan menulis dan berbicara pada mahasiswa PGSD Universitas Darussalam Gontor. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.21111/ibriez.v5i1.412>
- Schiefele, U., Schaffner, E., Möller, J., & Wigfield, A. (2020). Dimensions of reading motivation and their relation to reading behavior and competence. *Reading Research Quarterly*, 47(4), 427–463. <https://doi.org/10.1002/rrq.030>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sénéchal, M., & LeFevre, J. A. (2020). Parental involvement in the development of children's reading skill: A five-year longitudinal study. *Child Development*, 73(2), 445–460. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00417>
- Septiani, R., Hasanuddin, W. S., & Atmazaki. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa SMP dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 8(2), 87–99. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i2.111873>
- Stanovich, K. E. (2020). *Matthew effects in reading: Some consequences of individual differences in the acquisition of literacy (reprint & commentary)*. *Reading Research Quarterly*, 21(4), 360–407. <https://doi.org/10.1598/rrq.21.4.1>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education – A Tool on Whose Terms?* UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>
- Wigfield, A., Mason-Singh, A., Ho, A. N., & Guthrie, J. T. (2021). Intervening to improve children's reading motivation and comprehension: Concept-oriented reading instruction. In S. Karabenick & T. Urdan (Eds.), *Advances in Motivation and Achievement* (Vol. 18, pp. 37–70). Emerald. <https://doi.org/10.1108/S0749-742320130000018002>
- Wulandari, P., & Muhyidin, A. (2021). Pengembangan program gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca siswa SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2921>